

PELATIHAN LITERASI KEUANGAN DIGITAL: PELINDUNGAN MAHASISWA DIGITAL DARI PINJAMAN ONLINE ILEGAL

Aiza Nabilla Arifputri*, Sarah Derma Ekaputri,

Amanda Bunga Gracia, Retno Hendryanti

Universitas Telkom, Bandung

Correspondent Author Email*: aizanabilla@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This Community Service (Abdimas) activity aims to enhance digital financial literacy for students with disabilities and provide them with an understanding of protection against illegal online loans. In collaboration with the Financial Services Authority (OJK) of West Java, this initiative is designed to deliver relevant information and raise participants' awareness of the financial risks they may face in today's digital era. The activity was conducted through a workshop consisting of three main sessions: a presentation by an OJK representative, an interactive Q&A and quiz session, and a direct System for Financial Information Services (SLIK) check. Participant evaluations revealed that most found the material relevant to their needs, clear, and easy to understand. Additionally, the organizing committee's services and the accessibility of the event received positive feedback. However, several areas for improvement were identified, such as enhancing the professionalism of sign language interpreters (JBI), optimizing the ergonomic layout of the room, and providing more flexible time for quiz and questionnaire completion. Through this initiative, it is hoped that students with disabilities will gain a better understanding of digital financial literacy and make more informed financial decisions. Feedback from participants will serve as a valuable foundation for improving similar activities in the future, particularly in academic settings, to ensure greater inclusivity.

Keywords: Digital Financial Literacy, Students with Disabilities, Illegal Online Loans, Accessibility, Inclusivity

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital bagi mahasiswa penyandang disabilitas serta memberikan pemahaman mengenai perlindungan dari pinjaman online ilegal. Berkolaborasi dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Jawa Barat, kegiatan ini memberikan informasi yang relevan dan meningkatkan kesadaran peserta terhadap risiko finansial yang dapat mereka hadapi di era digital ini. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui workshop yang mencakup tiga sesi utama, yaitu pemaparan materi oleh narasumber dari OJK, sesi tanya jawab dan kuis interaktif, serta sesi pengecekan Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) OJK secara langsung. Hasil evaluasi dari peserta menunjukkan bahwa mayoritas merasa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka, jelas, serta mudah dipahami. Selain itu, aspek pelayanan panitia dan aksesibilitas dalam kegiatan ini juga mendapatkan respons positif, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti profesionalisme Juru Bahasa Isyarat (JBI), pengaturan tata letak ruangan yang lebih ergonomis, serta penyediaan waktu yang lebih fleksibel untuk pengisian quiz maupun kuesioner. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan mahasiswa penyandang disabilitas dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai literasi keuangan digital dan mampu mengambil keputusan finansial yang lebih bijak. Evaluasi dan masukan dari peserta akan menjadi dasar perbaikan untuk kegiatan serupa di masa depan agar semakin inklusif khususnya dalam ruang akademis.

Kata kunci: Literasi Keuangan Digital, Mahasiswa Disabilitas, Pinjaman Online Ilegal, Aksesibilitas, Inklusivitas

Copyright©2025. Aiza Nabilla Arifputri dan kawan-kawan
This is an open access article under the CC-BY NC-SA license.

DOI: <https://doi.org/10.30656/kghpv021>

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, akses terhadap layanan keuangan semakin mudah dengan adanya perkembangan teknologi finansial (fintech). Namun, kemudahan ini juga membawa risiko, terutama bagi kelompok rentan seperti mahasiswa disabilitas. Pinjaman online telah menjadi pilihan yang menarik perhatian masyarakat. Salah satu alasan utamanya adalah proses yang cepat dan mudah.

Berbeda dengan bank konvensional yang seringkali mensyaratkan banyak dokumen dan prosedur yang rumit, pinjaman online hanya membutuhkan KTP dan ponsel (Dinas Komunikasi, 2024). Literasi keuangan yang rendah seringkali membuat mereka lebih rentan terhadap penipuan, salah satunya melalui pinjaman online ilegal. Kasus pinjaman online ilegal kerap kali menjebak dengan bunga tinggi, ancaman penagihan yang tidak etis, hingga penyalahgunaan data pribadi seperti KTP tanpa sepenuhnya pemiliknya.

Penyalahgunaan data pribadi, terutama KTP, menjadi salah satu isu krusial dalam fenomena pinjol ilegal. Banyak korban yang melaporkan bahwa data mereka digunakan tanpa izin untuk mengajukan pinjaman online, yang kemudian berujung pada teror penagihan meski mereka tidak pernah melakukan transaksi tersebut. Di kota Bandung, fenomena ini semakin marak, dengan banyaknya laporan masyarakat yang menjadi korban pinjol ilegal. Terutama di kalangan mahasiswa, kurangnya pemahaman tentang risiko ini menambah kerentanan mereka terhadap kejahatan siber.

Pinjol menggunakan praktik intimidasi dan ancaman sebagai alat untuk memaksa pelunasan. Kasus bunuh diri yang melibatkan nasabah fintech menyoroti seriusnya dampak penagihan pinjaman terhadap kesejahteraan mental. Pelanggaran dalam industri fintech dapat mengakibatkan konsekuensi hukum. Hingga Februari 2019, OJK telah menonaktifkan layanan 231 penyelenggara pinjaman online melalui Satgas Waspada Investasi (Ardana & Kornelis, 2024).



Gambar 1. Penanganan Pinjol Ilegal dan Penipuan Investasi

Sumber: Materi OJK Jawa Barat, 2024

OJK dapat memberikan Gambaran secara nyata bagaimana keadaan saat ini mengenai penggunaan pinjaman online illegal, sehingga memiliki dampak buruk jika masyarakat khususnya mahasiswa tidak diberikan literasi keuangan. Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial Universitas Telkom, dalam upaya mendukung misi universitas untuk menjadi research and entrepreneurial faculty, memandang perlu adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada literasi keuangan digital.

Salah seorang individu yang tergabung dalam pengacara publik melalui Lembaga BantuanHukum yang berlokasi di Jakarta yaitu Jeanny Silvia Sirait, menjelaskan bahwa semua jenis pelanggaran dalam industri fintech, baik yang legal maupun ilegal, hal tersebut selayaknya masuk ke dalam pertanggungjawaban dari Otoritas Jasa Keuangan yang mendapatkan sebutannya juga sebagai OJK (Hanifawati, 2021).

Dengan demikian kolaborasi dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Jawa Barat sangat diperlukan, penulis berupaya memberikan pelatihan yang komprehensif kepada mahasiswa disabilitas mengenai pentingnya menjaga data pribadi dan meningkatkan literasi keuangan digital mereka. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu mereka mengenali ancaman pinjaman online ilegal dan memberikan pengetahuan serta keterampilan untuk melindungi diri dari berbagai bentuk penyalahgunaan data.

Kegiatan ini akan dibuka umum, yakni bisa diikuti oleh seluruh mahasiswa disabilitas yang ada di Bandung. Dengan membuat poster acara, mengunggah ke sosial media untuk menyebarluaskan kegiatan ini. Juga menjalin koneksi dengan beberapa Universitas Negeri maupun Swasta yang memiliki mahasiswa disabilitas serta komunitas disabilitas yang ada

di Bandung. Agar sasaran dari kegiatan ini bisa luas dan menyeluruh baik di Kabupaten maupun di Kota Bandung. Target dari kegiatan ini melibatkan minimal 20 mahasiswa disabilitas di Bandung. Melibatkan Juru Bahasa Isyarat untuk membantu teman-teman tuli untuk dapat memahami materi dari literasi keuangan digital ini. Narasumber akan disediakan oleh OJK Jawa Barat yang akan fokus memberikan materi mengenai literasi keuangan digital. Dan Dosen dari Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial akan fokus pada materi Literasi Media agar terhindar dari penyalahgunaan data dan peserta lebih *melek digital*.

Melalui kegiatan ini, diharapkan mahasiswa disabilitas di Bandung dan sekitarnya dapat lebih waspada dan terhindar dari jeratan pinjaman online ilegal, serta memiliki keterampilan untuk mengelola keuangan mereka secara lebih bijak dan aman di tengah maraknya perkembangan fintech. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa disabilitas, sejalan dengan upaya pemerintah dalam melindungi konsumen di sektor keuangan.

Dengan membekali mereka keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kemandirian dan peluang kerja mahasiswa disabilitas (Arifputri et al., n.d.) diharapkan menjadi potensi pemberdayaan masyarakat sasaran, yaitu mahasiswa disabilitas dan non-disabilitas di sekitar Bandung. Karena kegiatan ini meliputi beberapa aspek, yaitu (1) **Peningkatan Literasi Keuangan:** Pelatihan ini berpotensi meningkatkan literasi keuangan digital di kalangan mahasiswa disabilitas, yang merupakan kelompok rentan terhadap penipuan dan risiko keuangan. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai cara kerja fintech dan bahaya pinjaman online ilegal, mereka dapat membuat keputusan keuangan yang lebih bijak, melindungi diri dari risiko, dan menghindari jeratan utang yang merugikan.

(2) **Kemandirian Finansial:** Dengan keterampilan literasi keuangan yang lebih baik, mahasiswa disabilitas dapat mengelola keuangan pribadi mereka dengan lebih mandiri. Hal ini penting untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan, serta mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal atau pinjaman yang tidak aman. (3)**Kesadaran dan Perlindungan Data Pribadi:** Pelatihan ini juga membuka peluang bagi mahasiswa disabilitas untuk memahami pentingnya menjaga kerahasiaan

data pribadi, seperti KTP dan informasi sensitif lainnya. Dengan kesadaran ini, mereka dapat lebih waspada terhadap upaya-upaya phishing atau penyalahgunaan data, sehingga melindungi diri dari potensi kejahatan siber.

(4) **Peningkatan Partisipasi dalam Literasi Keuangan Digital:** Dengan meningkatnya literasi keuangan digital, mahasiswa disabilitas akan lebih siap untuk terlibat dalam ekonomi digital secara aman dan produktif. Mereka dapat memanfaatkan layanan keuangan digital yang sah untuk kebutuhan mereka, baik itu untuk pendidikan, usaha kecil, atau keperluan pribadi lainnya, dengan lebih percaya diri dan terinformasi.

Hal ini dapat meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi dan berkembang secara mandiri serta memungkinkan peserta untuk memahami konsep pengelolaan sumber daya dengan bijak, perencanaan keuangan, dan pengambilan keputusan yang tepat. Pendidikan pada anak bukan sekedar tentang pengenalan, namun merupakan suatu konsep tentang pengenalan pengelolaan secara bijak, anak dilatih dan dididik untuk dapat mengontrol pengeluaran keuangan serta dapat membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang menjadi keinginan (Ariyani, 2018 dalam (Suripto et al., 2024).

(5) **Penguatan Jaringan dan Solidaritas:** Kegiatan ini juga berpotensi untuk memperkuat jaringan sosial di antara mahasiswa disabilitas dan non-disabilitas, di mana mereka bisa saling berbagi pengalaman dan strategi untuk menghadapi tantangan keuangan yang serupa. Solidaritas ini dapat membentuk komunitas yang lebih tangguh dalam menghadapi berbagai bentuk penipuan dan masalah keuangan. (6)**Kontribusi pada Kebijakan Publik:** Hasil dari kegiatan ini juga dapat menjadi masukan berharga untuk kebijakan publik, terutama dalam hal perlindungan konsumen bagi kelompok rentan. Dengan memahami kebutuhan dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh mahasiswa disabilitas, OJK dan pihak terkait dapat merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan efektif dalam melindungi konsumen di sektor keuangan.

Dengan pendekatan yang tepat, pelatihan ini memiliki potensi untuk memberdayakan mahasiswa secara inklusif karena melibatkan mahasiswa disabilitas dan non disabilitas. Tidak hanya dalam hal literasi keuangan, tetapi juga dalam penguatan kapasitas diri, perlindungan hak-hak digital, dan peningkatan partisipasi mereka dalam masyarakat digital yang aman dan inklusif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul "Pelatihan Literasi Keuangan Digital: Pelindungan Mahasiswa Disabilitas dari Pinjaman Online Ilegal" menawarkan pendekatan strategis untuk mengatasi tantangan yang dihadapi mahasiswa disabilitas di wilayah Bandung. Salah satu bentuk solusi yang diberikan adalah pemaparan studi kasus oleh OJK Jawa Barat, yang menyoroti realitas permasalahan di lapangan. Dalam sesi ini, peserta juga diberikan panduan mengenai prosedur pengecekan legalitas layanan Fintech Lending yang telah terdaftar di OJK.



Gambar 2. Fintech Lending berizin di OJK

Sumber: Materi OJK Jawa Barat, 2024

Sebagai bagian dari sosialisasi, informasi terkait layanan SLIK OJK juga disebarluaskan di Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial (FKS) melalui berbagai saluran komunikasi. Juga Instagram OJK dan Idea hub. Hal ini dilakukan untuk melibatkan Masyarakat secara umum diluar dari peserta kegiatan Abdimas. Sesi diskusi interaktif diadakan setelah pemaparan materi. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya langsung kepada pemateri, dan setelah acara selesai, mereka dapat melakukan pengecekan SLIK OJK menggunakan fasilitas mobil Si Molek. Layanan konsultasi ini bersifat gratis. Adapun metode pelaksanaan kegiatan ini berbentuk workshop yang terdiri dari tiga sesi utama:

1. Pemaparan Materi oleh Pak Iman K. Nugraha, Analis Senior Fungsi PEPK OJK Jawa Barat.
2. Sesi Tanya Jawab dan Quiz, yang memungkinkan peserta untuk memperdalam pemahaman mereka secara interaktif.

3. Sesi Pengecekan SLIK OJK, di mana peserta dapat secara langsung mengevaluasi status keuangan mereka melalui layanan yang disediakan.

Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi keuangan mahasiswa disabilitas, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan untuk mengenali serta menghindari pinjaman online ilegal. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Jawa Barat berperan penting dalam mendukung kegiatan abdimas ini. Sebagai mitra utama, OJK Jawa Barat berpartisipasi dengan menyediakan narasumber yang berpengalaman dan ahli di bidang literasi keuangan dan perlindungan konsumen. Selain itu, OJK Jawa Barat juga berkontribusi dengan menyediakan materi pelatihan yang komprehensif, mencakup berbagai topik penting seperti pengelolaan keuangan digital, cara mengenali pinjaman online ilegal, dan perlindungan data pribadi. Materi-materi ini dirancang untuk memberikan wawasan yang mendalam dan praktis bagi peserta yaitu mahasiswa.

Sebagai bentuk apresiasi dan untuk meningkatkan semangat partisipasi, OJK Jawa Barat turut memberikan souvenir bagi para peserta. Souvenir ini tidak hanya berfungsi sebagai kenang-kenangan, tetapi juga sebagai hadiah bagi 3 penanya terbaik, serta simbol dukungan OJK dalam upaya bersama meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa disabilitas di Bandung. Dukungan dari OJK Jawa Barat ini menambah kredibilitas dan efektivitas program, serta memperkuat upaya melindungi mahasiswa dari risiko keuangan di era digital.

Uraian Profil Mitra Sasar: Otoritas Jasa Keuangan Jawa Barat

OJK adalah lembaga independen yang memiliki peran mengawasi industri jasa keuangan di Indonesia, termasuk perbankan, pasar modal, dan asuransi. Uraikan bagaimana OJK Jawa Barat menjalankan peran ini di wilayahnya. OJK memiliki tanggung jawab untuk melindungi konsumen jasa keuangan, termasuk mengawasi praktik yang tidak adil dan menyediakan sarana bagi masyarakat untuk melaporkan masalah dengan penyedia jasa keuangan. Salah satu misi penting OJK adalah meningkatkan literasi keuangan masyarakat, agar mereka lebih paham dan bijak dalam mengelola keuangan pribadi serta terhindar dari produk atau layanan keuangan yang tidak sesuai.

OJK Jawa Barat bisa mendukung program ini dengan menyelenggarakan sosialisasi terkait perlindungan konsumen, cara mengenali investasi bodong, serta memberikan

informasi mengenai produk keuangan yang legal dan aman. OJK juga bisa memberikan layanan konsultasi gratis bagi masyarakat sasar yaitu mahasiswa disabilitas di Jawa Barat khususnya UNPAD yang memerlukan bantuan dalam menyelesaikan masalah keuangan terutama Pinjaman Online yang sudah memakan banyak korban pada mahasiswa. Di sisi lain, OJK juga memiliki peran penting dalam memastikan kepatuhan penyedia jasa keuangan, sehingga masyarakat mendapatkan pelayanan yang adil dan transparan.

Uraian Masyarakat Sasar: Universitas Swasta dan Negeri di Jawa Barat

Dengan melibatkan media sosial @i_deahub untuk memberikan informasi terkait kegiatan abdimas ini dibuka untuk umum. Kegiatan ini mendapat antusiasme yang tinggi. Dibuka untuk seluruh mahasiswa disabilitas di universitas negeri maupun swasta yang ada di Bandung. Serta Masyarakat sasar dalam kegiatan Abdimas ini juga melibatkan mahasiswa non-disabilitas sebagai bentuk inklusifitas. Semua mahasiswa berhak mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan yang sama tanpa membeda-bedakan. Berikut Masyarakat sasar (mahasiswa) yang terlibat:

1. Universitas Padjadjaran
2. Universitas Pendidikan Indonesia
3. UNIKOM
4. Universitas Muhammadiyah Bandung
5. Universitas Telkom
6. UNINUS
7. Universitas Budhi Dharma
8. Komunitas GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) ini bertujuan untuk meningkatkan inklusivitas dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan. Selama kegiatan berlangsung, berbagai fasilitas pendukung telah disediakan, seperti kehadiran dua Juru Bahasa Isyarat (JBI), penggunaan ruang yang ramah disabilitas, serta pendamping khusus bagi peserta dengan disabilitas netra, tuli, dan daksia.. Adapun jadwal pelaksanaan dari kegiatan ini dilakukan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 12 Februari 2025

Waktu : 09.00 – 12.00 WIB

Tempat : Ruang Rapat Manterawu, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial



Gambar 3. Poster Kegiatan Abdimas (kiri) dibuat oleh Universitas Telkom, (kanan) dibuat oleh OJK Jawa Barat. Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Secara umum, kegiatan ini berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi peserta. Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan guna meningkatkan kualitas penyelenggaraan di masa mendatang. Berikut beberapa Evaluasi dan Masukan dari peserta. Beberapa peserta memberikan umpan balik yang berharga untuk meningkatkan efektivitas kegiatan. Berdasarkan masukan dari peserta, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dalam penyelenggaraan kegiatan Abdimas agar lebih inklusif dan efektif. Salah satu perhatian utama adalah peningkatan kualitas Juru Bahasa Isyarat (JBI). Beberapa peserta menyampaikan bahwa informasi yang diterima masih kurang optimal akibat keterbatasan kompetensi JBI yang bertugas. Oleh karena itu, direkomendasikan agar panitia menghadirkan JBI yang lebih profesional pada kegiatan mendatang, yang dapat diperoleh melalui Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat Indonesia (PLJ).

Selain itu, optimalisasi penempatan pembicara dan layar presentasi juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Agar peserta Tuli dapat lebih nyaman dalam mengikuti acara, disarankan agar pembicara berdiri di dekat layar proyektor atau TV saat menggunakan presentasi PowerPoint (PPT). Dengan demikian, peserta dapat dengan mudah melihat pembicara, JBI, serta materi presentasi secara bersamaan, tanpa mengalami kesulitan dalam memahami jalannya diskusi. Waktu yang diberikan untuk mengisi kuisioner juga menjadi salah satu hal yang perlu diperbaiki. Beberapa peserta Tuli merasa

bahwa waktu yang diberikan terlalu singkat, sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk membaca dan memahami pertanyaan dengan baik. Oleh karena itu, disarankan agar setiap pertanyaan diberikan jeda sekitar 30 detik agar peserta memiliki kesempatan yang lebih luas dalam memberikan jawaban yang tepat.

Tata letak ruangan juga menjadi perhatian dalam evaluasi kegiatan ini. Untuk meningkatkan kenyamanan dan fokus peserta, disarankan agar meja dan kursi disusun sejajar menghadap ke depan. Hal ini bertujuan agar peserta tidak perlu sering menoleh ke kanan dan kiri, sehingga mereka dapat lebih mudah menyimak materi yang disampaikan oleh narasumber, JBI, serta tampilan layar presentasi yang ditempatkan secara strategis di depan ruangan. Masukan lainnya berkaitan dengan durasi sesi tanya jawab. Peserta menginginkan adanya tambahan waktu dalam sesi ini agar diskusi dapat berlangsung lebih optimal. Dengan durasi yang lebih panjang, setiap peserta memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban yang lebih mendalam dari narasumber.

Agar partisipasi dalam kegiatan semakin meningkat, disarankan agar panitia mengirimkan pengingat kepada peserta satu hari sebelum acara berlangsung. Langkah ini dinilai dapat meningkatkan tingkat kehadiran peserta serta memastikan kesiapan mereka dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, penting juga untuk lebih melibatkan individu atau komunitas penyandang disabilitas dalam kepanitiaan. Dengan adanya keterlibatan langsung dari komunitas disabilitas, kegiatan yang diselenggarakan akan lebih sesuai dengan kebutuhan peserta serta mencerminkan semangat inklusivitas yang lebih kuat. Terakhir, evaluasi juga menyoroti pentingnya memberikan pelatihan etika berinteraksi dengan penyandang disabilitas kepada para relawan. Dengan pemahaman yang lebih baik, relawan dapat memberikan akomodasi yang layak serta menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif bagi seluruh peserta.

Kegiatan Abdimas ini juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama dalam menyebarluaskan informasi seperti pada Gambar 3. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dari berbagai latar belakang, baik yang memiliki disabilitas maupun yang non-disabilitas, memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti acara dan memperoleh pengetahuan mengenai literasi keuangan. Melalui strategi digital ini, diharapkan semakin banyak

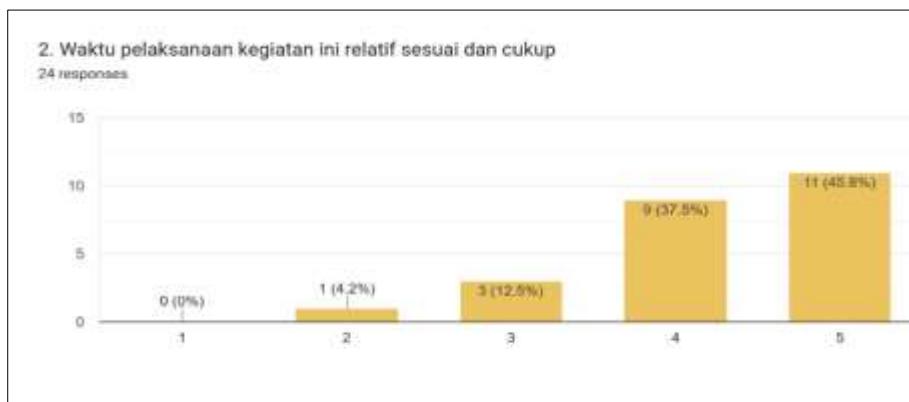
mahasiswa yang teredukasi tentang pentingnya literasi keuangan dan cara melindungi diri dari pinjaman online ilegal.

Umpam Balik Hasil Pengabdian Masyarakat

Tabel 1. Hasil Umpam Balik dari Peserta Abdimas

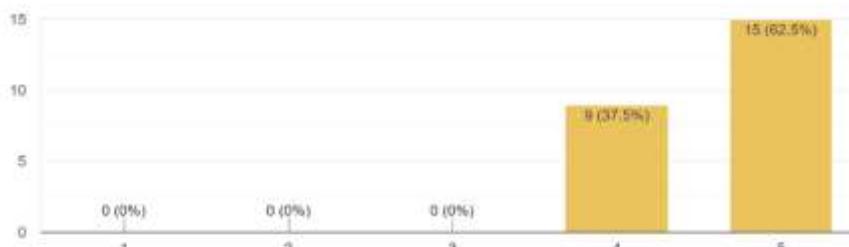
No	Pertanyaan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)
1	Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta				50%	50%
2	Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup	4,2%	12,5%	37,5%	45,8%	
3	Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami			37,5%	63,5%	
4	Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan	4,2%		8,3%	20,8%	66,7%
5	Masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang			4,2%	41,7%	54,2%

SS = Sangat Setuju; S = Setuju; N = Netral; TS = Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju



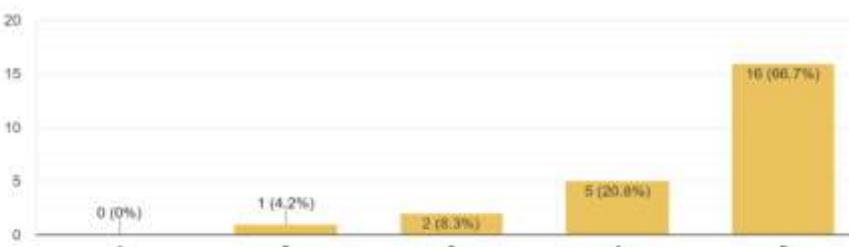
3. Materi atau kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami

24 responses



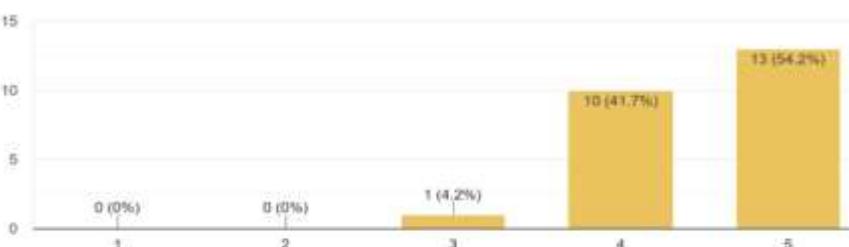
4. Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan

24 responses



5. Masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang

24 responses



Berdasarkan hasil umpan balik dari peserta kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas), dapat disimpulkan bahwa secara umum kegiatan ini diterima dengan baik dan memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta. Sebanyak 50% peserta menyatakan *setuju* dan 50% lainnya *sangat setuju* bahwa materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa konten yang diberikan telah dirancang dengan baik dan relevan dengan kondisi serta tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa disabilitas dalam menghadapi pinjaman online ilegal.

Dari segi waktu pelaksanaan, mayoritas peserta merasa bahwa jadwal kegiatan cukup sesuai, dengan 37,5% menyatakan *setuju* dan 45,8% *sangat setuju*. Namun, terdapat 12,5% peserta yang bersikap *netral* dan 4,2% yang merasa *tidak setuju*, mengindikasikan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam pengaturan jadwal agar lebih optimal bagi seluruh peserta. Dalam aspek penyampaian materi, sebesar 63,5% peserta menyatakan *sangat setuju* dan 37,5% *setuju* bahwa informasi yang diberikan mudah dipahami. Ini menunjukkan bahwa metode penyampaian telah dilakukan dengan jelas dan efektif, mendukung pemahaman peserta terhadap literasi keuangan digital.

Terkait pelayanan panitia selama kegiatan berlangsung, mayoritas peserta juga memberikan respons positif, dengan 66,7% *sangat setuju* dan 20,8% *setuju*. Namun, masih terdapat 8,3% peserta yang bersikap *netral* dan 4,2% yang *tidak setuju*, menandakan bahwa ada beberapa aspek pelayanan yang dapat lebih ditingkatkan. Terakhir, sebanyak 54,2% peserta *sangat setuju* dan 41,7% *setuju* bahwa kegiatan seperti ini perlu dilanjutkan di masa mendatang. Ini mengindikasikan bahwa kegiatan Abdimas memberikan dampak positif bagi peserta dan mendapatkan apresiasi yang tinggi. Secara keseluruhan, umpan balik ini mencerminkan bahwa kegiatan telah berhasil memenuhi tujuan utama dalam meningkatkan literasi keuangan digital bagi mahasiswa disabilitas. Namun, beberapa aspek seperti jadwal pelaksanaan dan pelayanan panitia masih dapat diperbaiki agar lebih optimal dalam penyelenggaraan kegiatan berikutnya.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) ini telah berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi peserta, khususnya dalam meningkatkan literasi keuangan digital bagi mahasiswa disabilitas. Melalui penyampaian materi, sesi diskusi, serta fasilitas aksesibilitas yang disediakan, kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai perlindungan dari pinjaman online ilegal.

Namun, evaluasi dari peserta menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar kegiatan serupa di masa mendatang dapat lebih inklusif dan efektif. Beberapa poin utama yang menjadi perhatian meliputi peningkatan kualitas Juru

Bahasa Isyarat (JBI), optimalisasi tata letak ruangan dan posisi pembicara, penyesuaian durasi untuk sesi tanya jawab serta pengisian kuisioner, dan pengingat kehadiran bagi peserta. Selain itu, keterlibatan komunitas disabilitas dalam kepanitiaan serta pelatihan etika interaksi bagi relawan juga menjadi langkah penting dalam menciptakan suasana yang lebih ramah dan mendukung bagi semua peserta. Dengan adanya evaluasi dan rekomendasi perbaikan ini, diharapkan kegiatan Abdimas selanjutnya dapat semakin inklusif, memberikan pengalaman yang lebih baik bagi peserta, serta berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan perlindungan finansial bagi mahasiswa disabilitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh peserta, OJK Jawa Barat, panitia, dan pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) ini. Partisipasi aktif dari para peserta, terutama dalam memberikan umpan balik, sangat berarti bagi kami dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas kegiatan di masa mendatang. Kami juga menghargai dedikasi para mahasiswa yang menjadi teman dengar, juru bahasa isyarat, serta komunitas dan organisasi yang telah mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif dan aksesibel bagi semua peserta. Semoga kerja sama ini dapat terus terjalin dan semakin berkembang dalam upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif, khususnya bagi teman-teman disabilitas. Terima kasih atas segala dukungan dan partisipasi yang telah diberikan. Kami berharap kegiatan ini memberikan manfaat yang nyata dan dapat menjadi langkah awal menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas di ruang akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suripto, Uray Ndaru Mustika, Kalista Rebeka, Y. I. Y. (2024). *Implementasi Ekonomi Manajemen Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Pada Panti Asuhan Abdi Agape*. 6, 418–427.
- Ardana, S. T., & Kornelis, Y. (2024). Penyalahgunaan Data Pribadi Pada Pinjaman Online di Indonesia: Analisis Perlindungan dan Sanksi Hukum. *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.32505/legalite.v9i1.8398>
- Arifputri, A. N., Gracia, A. B., Seprina, W. O., Derma, S., & Putri, N. A. (n.d.). *Empowering Deaf Students Through Entrepreneurship Workshop with A Community Service Initiative by*. 25–33.

Dinas Komunikasi, I. dan statistik. (2024). *Fenomena Pinjol: Kenapa Banyak Orang yang Terjebak?* <https://dkis.cirebonkota.go.id/fenomena-pinjol-kenapa-banyak-orang-yang-terjebak/>

Hanifawati, S. D. (2021). Urgensi Penegakan Hukum Pidana pada Penerima Pinjaman Kegiatan Peer To Peer Lending Fintech Ilegal dan Perlindungan Data Pribadi. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 2(2), 162–172. <https://doi.org/10.18196/jphk.v2i2.12181>